

TINJAUAN KESESUAIAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL (SPO) DALAM KEGIATAN ASSEMBLING RAWAT INAP DI RS AS-SYIFA BENGKULU SELATAN TAHUN 2021

Zalipa Wittri¹, Laela Indawati², Nanda Aula Rumana³, Daniel Happy Putra⁴

Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Esa Unggul
zalipa20180306019@gmail.com¹, laela.indawati@esaunggul.ac.id²

ABSTRAK

RS As-Syifa Bengkulu Selatan merupakan rumah sakit tipe D, yang memiliki jumlah tenaga perekam medis 9 orang, dengan jumlah tenaga *assembling* sebanyak 2 orang. Petugas *assembling* ini menjalankan pekerjaan yang merangkap, sehingga berdampak pada penumpukan rekam medis yang belum di *assembling*. Oleh karena itu harus disesuaikan antara beban kerja dan petugas yang tersedia, serta untuk meminimalisir kendala yang dihadapi oleh petugas *assembling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah kebutuhan tenaga *assembling* agar sesuai dengan beban kerja dan untuk mengidentifikasi kendala yang terjadi pada bagian *assembling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perhitungan kebutuhan tenaga *assembling* pada penelitian ini mengacu pada Permenpan RB Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pedoman Analisis Jabatan Dan Analisis Beban Kerja. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petugas *assembling* membutuhkan waktu 10,12 menit dalam melakukan kegiatan *assembling* (satu) rekam medis rawat inap. Dengan jumlah beban kerja pada periode Januari-Desember 2020 sebanyak 7.198 rekam medis rawat inap. Sehingga didapatkan kebutuhan tenaga bagian *assembling* rekam medis sebanyak 1 (satu) orang. Saat ini jumlah tenaga *assembling* sebanyak 2 (dua) orang yang artinya berlebih 1 (orang), namun dikarenakan tenaga *assembling* memiliki tugas yang merangkap sehingga hal tersebut berdampak pada menumpuknya rekam medis rawat inap yang belum di *assembling*.

Kata Kunci : *Assembling* Beban Kerja, Rekam Medis

ABSTRACT

As-Syifa Hospital Bengkulu Selatan is a type D hospital, which has 9 medical recorders and 2 assembling staff. This assembling officer carries out double work, so that it has an impact on the accumulation of medical record data that has not been assembled. Therefore, it must be adjusted between the workload and the available officers, as well as to minimize the obstacles faced by assembling officers. This study aims to determine the number of assembly personnel needs to suit the workload and to identify the obstacles that occur in the assembly section. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The calculation of the need for assembly personnel in this study refers to the Regulation of the Minister of Administrative and Bureaucratic Reform Number 1 of 2020 concerning Guidelines for Job Analysis and Workload Analysis. Based on the results of the study, it was known that the assembling officer took 10.12 minutes to carry out the assembling activity of 1 (one) inpatient medical record, with the total workload in the January - December 2020 period as many as 7,198 inpatient medical records. So it was found that the need for additional workers in the medical record assembling section was 1 (one) person. Currently the number of assembling personnel is 2 (two) people, which means more than 1 (person), but because the assembling staff has dual duties, this has an impact on the accumulation of inpatient medical records that have not been assembling.

Keywords : *Assembling workload, medical records*

PENDAHULUAN

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun

rehabilitatif, yang dilakukan pada fasilitas kesehatan dan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada masyarakat (Pemerintah Indonesia, 2016). Agar terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang bermutu maka harus didukung dengan berbagai hal, salah satunya merupakan rumah sakit. Rumah sakit merupakan sebuah instalasi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna serta menyediakan pelayanan instalasi gawat darurat, rawat jalan, dan rawat inap (Depkes RI, 2020). Setiap instalasi kesehatan wajib menyelenggarakan rekam medis. Rekam medis adalah berkas yang berisi catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Depkes RI, 2008).

Pada unit rekam medis terdapat beberapa kegiatan penting, salah satunya adalah *assembling*. *Assembling* yaitu salah satu bagian di unit rekam medis yang berfungsi sebagai peneliti kelengkapan isi dan perakit dokumen rekam medis sebelum disimpan. Lembar rekam medis diurutkan sesuai dengan riwayat pasien berobat dan dilihat kelengkapan pada rekam medis tersebut. Jika ada lembaran yang masih kosong atau belum lengkap, akan dikembalikan ke unit yang bertanggung jawab (Ismainar, 2018).

Agar rumah sakit dapat menghasilkan rekam medis yang bermutu maka harus didukung dengan tenaga perekam medis yang kompeten sehingga tidak terjadi kesenjangan antara beban kerja dengan petugas yang tersedia. Untuk dapat mengetahui kebutuhan terhadap tenaga perekam medis atau tenaga kesehatan maka dapat dihitung dengan menggunakan metode ABK Kes. Perhitungan ABK Kesehatan berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pedoman Analisis Jabatan Dan Analisis Beban Kerja. Tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang telah menempuh jenjang pendidikan pada bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh dan memerlukan kewenangan agar dapat melakukan upaya pelayanan kesehatan (Pemerintah Indonesia, 2014).

Selain harus didukung dengan tenaga perekam medis yang kompeten maka harus didukung juga dengan kesesuaian antara perekam medis dan beban kerja. Beban kerja merupakan aspek pokok yang menjadi dasar untuk perhitungan. Beban kerja perlu ditetapkan melalui program-program unit kerja yang selanjutnya dijabarkan menjadi target pekerjaan untuk setiap jabatan (Kemenpan RB, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mey Chrismawati mengenai kebutuhan SDM di unit rekam medis Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo dengan menggunakan metode analisis beban kerja kesehatan (ABK Kes). Menyebutkan bahwa perencanaan Sumber SDM bertujuan untuk mengetahui kebutuhan petugas tiap unit dan proses rekrutmen karyawan di periode yang akan datang. Dengan seimbangnya antara SDM dan beban kerja maka dapat meningkatkan kualitas kinerja petugas dalam melayani dan menangani pasien. Agar dapat melayani pasien lebih cepat maka butuh tenaga rekam medis yang kompeten, selain itu dalam pendataan pasien dan hasil pelaporan dapat ditangani dengan cepat dan tepat. Setelah dilakukan perhitungan beban kerja di RS Umum Darmayu Ponorogo maka diperoleh jumlah kebutuhan tenaga assembling sebanyak 2 orang (Chrismawanti, 2020).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Muthomimah Imanti dan Maryani Setyowati di rumah sakit Islam Kendal tahun 2015 dengan menggunakan metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK Kesehatan). Mengatakan bahwa petugas rekam medis di rumah sakit Islam Kendal memiliki tugas yang merangkap, hal tersebut terjadi akibat jumlah kunjungan pasien yang mengalami kenaikan setiap bulannya. Menyadari hal tersebut maka jumlah petugas harus disesuaikan dengan jumlah beban kerja sehingga produktifitas petugas dapat meningkat dan lebih optimal. Beban kerja bagian *assembling* di rumah sakit Islam Kendal tahun 2015 Sebanyak 12.771 rekam medis. Setelah mengetahui standar beban kerja per tahun dan kuantitas kegiatan pokok, maka diperoleh jumlah kebutuhan tenaga kerja bagian *assembling* sebanyak 4

petugas, pada kenyataannya di bagian *assembling* terdapat 4 petugas sehingga tidak perlu adanya penambahan petugas (Imanti and Setyowati, 2015).

Dari penelitian Noviantika Purnama Sari di RSUD Kabupaten Sidoarjo dengan metode ABK Kesehatan, mengatakan bahwa beban kerja yang tidak sesuai dengan jumlah sumber daya manusia mempengaruhi produktivitas kerja petugas klaim rawat jalan sehingga diperlukan jumlah sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompoten untuk mewujudkan pelayanan yang tertib dan teliti agar proses administrasi berjalan dengan baik dan lancar sesuai prosedur yang ditetapkan. Agar dapat mewujudkan pelayanan yang tertib dan teliti maka antara beban kerja dan petugas yang tersedia harus seimbang, sehingga dilakukan perhitungan dengan metode ABK Kesehatan dan didapatkan jumlah kebutuhan petugas sebanyak 1 orang (Purnama Sari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilma Nuria Sulrieni dan Alfita Dewi di RSIA Siti Hawa Padang tahun 2021 dengan menggunakan metode WISN menyebutkan bahwa petugas rekam medis di RSIA Siti Hawa Padang dituntut untuk bisa melakukan semua pekerjaan yang ada pada unit tersebut, sebagai contoh karyawan pada bagian *coding* harus bisa melakukan pekerjaan karyawan pada bagian *assembling* dan lain sebagainya. Menyadari hal tersebut, maka jumlah petugas harus disesuaikan dengan jumlah beban kerja sehingga produktivitas petugas dapat meningkat dan lebih optimal. Sehingga dilakukan perhitungan berdasarkan rumus WISN dan didapatkan bahwa jumlah pegawai yang dibutuhkan sesuai beban kerja adalah sebanyak 4 orang (Sulrieni and Dewi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Marlinasari dan Deby Zulkarnain Rahadian Syah di RS Bhayangkara Polda DIY dengan menggunakan metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK Kes) mengatakan bahwa di RS Bhayangkara Polda DIY belum ada pembagian tugas di unit rekam medis sehingga petugas yang bekerja pada jam kerja bertanggung jawab atas semua pekerjaan. Masalah yang terjadi adalah penumpukan berkas, kejadian status rekam medis terselip dan hilang. Hal tersebut diakibatkan oleh tenaga rekam medis yang tidak sesuai dengan beban kerja. Sehingga dilakukan penelitian dengan menghitung kebutuhan tenaga rekam medis berdasarkan Analisis Beban Kerja Kesehatan dan diperoleh jumlah kebutuhan tenaga kerja pada unit rekam medis sebanyak 2 orang (Marlinasari and Syah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis dari tanggal 1-7 Desember 2020 di Rumah Sakit As-Syifa yang memiliki tipe D dan terakreditasi madya. Penulis melihat adanya penumpukan rekam medis pada meja *assembling* sebanyak 487 rekam medis. Rekam medis ini adalah pasien pulang pada periode bulan November - 3 Desember 2020. Kemudian penulis kembali lagi ke Rumah Sakit As-Syifa pada tanggal 5 Maret, dan kembali menemukan penumpukan rekam medis pada meja *assembling* sebanyak 403 rekam medis. Rekam medis ini merupakan pasien pulang pada periode bulan Februari 2021. Hal tersebut terjadi karena petugas dibagian *assembling* keteteran terhadap rekam medis yang akan di *assembling*. Sehingga penulis ingin mengetahui apakah terjadi ketidaksesuaian antara beban kerja dengan petugas yang tersedia dan hambatan dalam pelaksanaan *assembling* di RS As-Syifa.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian SPO serta jumlah tenaga *assembling* di unit rekam medis rawat inap RS As-Syifa tahun 2021 agar sesuai dengan beban kerja.

METODE

Penelitian ini dilakukan di unit rekam medis Rumah Sakit As-Syifa yang beralamat di Jl. Gerak Alam RT 13, Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan 38513 pada bulan Desember 2020 – Mei 2021. Menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian dilakukan secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui

kesesuaian SPO *assembling* rekam medis rawat inap di RS As-Syifa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar wawancara dan daftar tilik. Dengan informan petugas *assembling* dengan informan kunci adalah kepala rekam medis Rumah Sakit As-Syifa. Sumber data yang diperoleh berdasarkan jumlah pasien rawat inap Rumah Sakit As-Syifa pada bulan Januari – Desember 2020.

HASIL

Mengidentifikasi Standar Prosedur Operasional (SPO) *Assembling* Rekam Medis Rawat Inap RS As-Syifa

RS As-Syifa telah memiliki standar prosedur operasional untuk pelaksanaan kegiatan *assembling* yang diterbitkan pada tanggal 04 November 2018. Dengan prosedur sebagai berikut :

Rekam medik pasien yang telah selesai dirawat dan dikembalikan oleh petugas ruang rawat inap dengan menggunakan buku ekspedisi pengembalian dokumen rekam medik. Selanjutnya diserahkan ke bagian *assembling* untuk diteliti kelengkapan isi dan diurutkan sesuai dengan nomor lembar rekam medik. Bila ditemukan ada kekurangan mengenai jumlah dan isi rekam medik maka berkas dikembalikan keruang rawat/dokter yang merawat untuk dilengkapi dan dicatat pada buku analisis medis. Terakhir hasil analisis dilaporkan kepada ketua komite rekam medik dan selanjutnya diteruskan kepada direktur untuk ditindaklanjuti.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh petugas *assembling* di RS As-Syifa belum sesuai dengan SPO yang ada, dikarena masih ada beberapa kegiatan yang ada pada SPO belum dilaksanakan oleh petugas *assembling* dan petugas *assembling* juga melakukan pekerjaan yang merangkap.

Untuk pekerjaan yang sudah tercantum pada SPO diatas, namun belum dikerjakan, yaitu : Dokumen diserahkan ke bagian *assembling* untuk diteliti kelengkapan isi dan diurutkan sesuai dengan nomor lembar rekam medik. Dan hasil analisis dilaporkan kepada ketua komite rekam medik dan selanjutnya diteruskan kepada direktur untuk ditindaklanjuti.

Untuk pekerjaan yang tidak tercantum pada SPO diatas, namun dikerjakan, yaitu : Melakukan pekerjaan dibagaian pendaftaran pasien.

Kebutuhan Tenaga *Assembling* Rekam Medis Berdasarkan Beban Kerja di Rumah Sakit As-Syifa

Lama Waktu Kegiatan yang Dilakukan Petugas *Assembling*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis mendapatkan uraian tugas serta waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kegiatan *assembling* rekam medis rawat inap di RS As-Syifa dengan mengambil data dari 2 (dua) petugas *assembling* adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Lama waktu kegiatan *assembling*

No	Uraian Tugas	Waktu yang dibutuhkan	Satuan
1	Pengambilan rekam medis dari bagian keuangan	1,07	Menit
2	Mengurutkan formulir rekam medis	2,55	Menit
3	Meneliti kelengkapan isi rekam medis	2,33	Menit
4	Mengantarkan rekam medis yang tidak lengkap ke poli yang bersangkutan	4,17	Menit
Jumlah waktu		10,12	Menit

Berdasarkan uraian tugas tersebut maka waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan *assembling* rekam medis rawat inap RS As-Syifa adalah 10,12 menit.

Menghitung Waktu Kerja

Hari Kerja Efektif

Untuk 6 hari kerja

Tabel 2 Hari kerja efektif

No	Komponen	Keterangan	Rumus	Jumlah	Satuan
1	Hari kerja	6 hari kerja/minggu	-	312	Hr/th
2	Cuti pegawai	-	-	12	Hr/th
3	Izin sakit	-	-	3	Hr/th
4	Libur nasional	-	-	20	Hr/th
Jumlah hari kerja efektif				277	Hr/th

Jam kerja efektif tersebut akan menjadi alat ukur dari beban kerja yang dihasilkan setiap unit kerja/jabatan.

Jam kerja efektif

Tabel 3 Jam kerja efektif

Keterangan	Rumus	Hasil
Jam kerja perminggu		
Jam kerja formal	= 6 hari x 6 jam	= 36 jam
Jam kerja efektif perminggu (dikurangi waktu luang 30%)	= 70% x 36 jam	= 25,2 jam dibulatkan 25jam
Jam kerja perhari		
Jam kerja formal perhari	= 36 jam : 6 jam	= 6 jam
Jam kerja efektif perhari	= 25 jam : 6 jam	= 4,1 = 4 jam
Jam kerja tidak efektif	= 11 jam : 6 jam	= 1,83 jam = 2 jam
Jam kerja pertahun		
Jam kerja formal 6 hari kerja	= 277 x 6 jam/hari	= 1.662 jam
Jam kerja pertahun		
Jam kerja efektif 6 hari kerja	= 277 hari x 4 jam/hari	= 1.108 jam
Jam kerja tidak efektif 6 hari kerja	= 277 hari x 2 jam/hari	= 554 jam

Jam kerja efektif tersebut akan menjadi alat ukur dari beban kerja yang dihasilkan setiap unit kerja/jabatan.

Beban Kerja Tenaga *Assembling* di Rumah Sakit As-Syifa Tahun 2020

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis maka didapatkan jumlah beban kerja pada periode Januari - Desember 2020 sebanyak 7.198 rekam medis.

Standar Kemampuan Rata-rata Tenaga *Assembling* di Rumah Sakit As-Syifa

Standar kemampuan rata-rata dapat berupa standar kemampuan yang diukur dari satuan waktu yang digunakan atau satuan hasil. Jadi untuk menghitung standar kemampuan rata-rata diperlukan langkah-langkah berikut :

Waktu kerja efektif perhari dibagi waktu kegiatan *assembling* yaitu dua ratus empat puluh menit dibagi sepuluh koma dua belas menit (240 menit : 10,12 menit) sehingga menghasilkan dua puluh empat (24) rekam medis perhari, selanjutnya dimaskan ke dalam rumus norma waktu yaitu orang dikali waktu bagi hasil yaitu satu dikali empat jam bagi dua puluh empat (1 x 24 jam) sehingga menghasilkan dua puluh empat (24) rekam medis perhari. Jadi, standar kemampuan rata-rata petugas *assembling* dalam menyelesaikan tugasnya perhari yaitu 24 rekam medis.

Untuk mendapatkan jumlah standar kemampuan rata-rata petugas *assembling* dalam periode 1 (satu) tahun maka dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

Standar kemampuan rata-rata perhari dikali Jumlah hari kerja dalam 1 (satu) tahun yaitu dua puluh empat dikali tiga ratus dua belas (24 x 312) sehingga menghasilkan tujuh ribu empat ratus delapan puluh delapan (7.488) rekam medis rawat inap pertahun. Jadi, standar kemampuan rata-rata petugas *assembling* dalam periode 1 (satu) tahun yaitu 7.488 rekam medis.

Menghitung Kebutuhan Tenaga *Assembling* RS As-Syifa Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan pasien rawat inap tahun 2020 sebanyak 7.198 pasien, sedangkan untuk kemampuan rata-rata petugas *assembling* dalam mengerjakan tugas pertahun yaitu sebanyak 7.488 rekam medis. Berikut ini adalah cara perhitungan kebutuhan tenaga *assembling* :

Jumlah Hasil Kerja (beban kerja) dibagi standar kemampuan rata-rata yaitu tujuh ribu seratus sembilan puluh delapan dibagi tujuh ribu empat ratus delapan puluh delapan (7.198 : 7.488) sehingga menghasilkan nol koma sembilan puluh delapan (0,98) dan dibulatkan menjadi satu (1) orang. Jadi, berdasarkan perhitungan diatas diperoleh jumlah kebutuhan tenaga *assembling* yaitu sebanyak 1 (satu) orang.

Mengidentifikasi Kendala dalam Pelaksanaan *Assembling* RS As-Syifa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi oleh petugas *assembling* adalah masih merangkapnya pekerjaan yang mereka lakukan, seperti petugas *assembling* juga melakukan tugas dibagian pendaftaran pasien.

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi SPO *Assembling* Rekam Medis Rawat Inap

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh petugas *assembling* di RS As-Syifa belum sesuai dengan SPO yang ada, dikarena masih ada beberapa kegiatan yang tercantum pada SPO belum terlaksana, seperti rekam medis diserahkan ke bagian *assembling* tapi pada pelaksanaannya petugas *assembling* yang harus mengambil rekam medis tersebut di bagian keuangan, dan hasil analisis dilaporkan kepada ketua komite rekam medik selanjutnya diteruskan kepada direktur untuk ditindaklanjuti, namun untuk saat ini pembuatan laporan tersebut dilaksanakan hanya pada saat akan akreditasi. Dan petugas *assembling* juga melakukan pekerjaan yang merangkap dengan bagian pendaftaran pasien yang mana hal tersebut tidak tercantum pada SPO *assembling* rawat inap, yang seharusnya pekerjaan itu dilakukan oleh petugas lain, hal tersebut menyebabkan petugas *assembling* tidak profesional dalam menjalankan pekerjaannya yang berdampak pada penumpukan rekam medis yang belum di *assembling*.

Kebutuhan Tenaga *Assembling* Rekam Medis Berdasarkan Beban Kerja di Rumah Sakit As-Syifa

Lama Waktu Kegiatan yang Dilakukan Petugas *Assembling*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Izza di RSUD Tebet yang merupakan rumah sakit tipe D, menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh petugas *assembling* dalam menyelesaikan 1 (satu) rekam medis rawat inap membutuhkan waktu 10,43 menit (Izza, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nopita Cahyaningrum, Hesty Latifa Noor, dan Ratih Anggita Herla Dewati di RSUI Banyu Bening Boyolali yang merupakan rumah sakit tipe D, menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh petugas *assembling* dalam

menyelesaikan 1 (satu) rekam medis rawat inap membutuhkan waktu 18,24 menit (Cahyaningrum, Noor and Dewati, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis diketahui bahwa waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakan *assembling* 1 (satu) rekam medis rawat inap di RS As-Syifa adalah 10,12 menit dengan beberapa uraian tugas diantaranya, yaitu : pengambilan rekam medis dari bagian keuangan, merakit/mengurutkan formulir rekam medis, meneliti kelengkapan isi pada setiap formulir rekam medis, dan mengantarkan rekam medis yang tidak lengkap ke poli yang bersangkutan.

Waktu Kerja Efektif Petugas *Assembling*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa RS As-Syifa memiliki jumlah hari kerja efektif perminggu 6 hari kerja, jam kerja efektif perminggu 25 jam, jam kerja formal perhari 6 jam, jam kerja efektif perhari 4 jam, jam kerja tidak efektif perhari 2 jam, jam kerja formal pertahun 1.662 jam, jam kerja efektif pertahun 1.108 jam, dan jam kerja tidak efektif pertahun 554 jam.

Jumlah Beban Kerja Petugas *Assembling*

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa jumlah beban kerja petugas *assembling* rekam medis rawat inap RS As-Syifa pada periode Januari - Desember 2020 didapatkan jumlah sebanyak 7.198 rekam medis.

Standar Kemampuan Rata-Rata Petugas *Assembling*

Standar kemampuan rata-rata dapat berupa standar kemampuan yang diukur dari satuan waktu yang digunakan atau satuan hasil. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa jumlah standar kemampuan rata-rata petugas *assembling* rawat inap di RS As-Syifa dalam melakukan tugasnya perhari sebanyak 24 rekam medis dan untuk standar kemampuan rata-rata dalam periode satu (1) tahun sebanyak 7.488 rekam medis.

Kebutuhan Tenaga *Assembling* Rekam Medis

Perhitungan kebutuhan tenaga bagian *assembling* RS As-syifa tahun 2021 menggunakan metode ABK Kes, yang diperoleh dari, jumlah beban kerja petugas *assembling* pada tahun 2020, dan standar kemampuan rata-rata petugas *assembling* yang memperoleh hasil kebutuhan tenaga bagian *assembling* rekam medis rawat inap sebanyak 1 (satu). Saat ini jumlah tenaga *assembling* yang tersedia ada 2 (dua) orang, sehingga dapat diketahui dari hasil perhitungan tersebut RS As-syifa tidak membutuhkan tambahan tenaga bagian *assembling*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS As-Syifa pada bulan Desember 2020 – Mei 2021 dengan judul “Tinjauan Kesesuaian Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam Kegiatan *Assembling* Rawat Inap di RS As-Syifa Bengkulu Selatan Tahun 2021”, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Pada SPO *assembling* rekam medis rawat inap RS As-Syifa masih ada kegiatan yang belum terlaksana yaitu menerima rekam medis yang akan di *assembling* dan melaporkan hasil analisis kepada ketua komite rekam medik dan selanjutnya diteruskan kepada direktur untuk ditindaklanjuti serta petugas *assembling* juga memiliki pekerjaan yang merangkap dengan bagian pendaftaran pasien. Berdasarkan hasil perhitungan kebutuhan tenaga *assembling* yang mengacu kepada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pedoman Analisis Jabatan Dan Analisis

Beban Kerja didapatkan kebutuhan tenaga *assembling* sebanyak 1 (satu) orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara petugas *assembling* RS As-Syifa mengerjakan tugasnya merangkap dengan melakukan tugas di bagian pendaftaran pasien. Sehingga mengakibatkan masih terjadinya penumpukan terhadap rekam medis yang belum di *assembling*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Melalui kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Esa Unggul, para dosen, teristimewah untuk kedua orang tua Ibu (Wahida), Bapak (Riksin), keluarga, serta teman-teman yang dengan ketulusan hati telah membantu dan membimbing dalam proses penelitian ini. Akhir kata semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberi banyak manfaat bagi kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, N., Noor, H. and Dewati, R. A. H. (2018) 'Tinjauan Beban Kerja Dan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Unit Rekam Medis Berdasarkan Metode Wisn di RSUI Banyu Bening Boyolali', *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 8(2), pp. 40–54. Available at: <https://www.ejurnalinfokes.apikescm.ac.id/index.php/infokes/article/view/204>.
- Chrismawanti, M. (2020) 'Tinjauan Kebutuhan Sumber Daya Manusia di Rekam Medis Berdasarkan Metode Analisis Beban Kerja Kesehatan (Abk-Kes) di Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo', *Jurnal Delima Harapan*, 7(1), pp. 48–57. doi: 10.31935/delima.v7i1.95.
- Depkes RI (2008) 'PERMENKES RI 269/MENKES/PER/III/2008', *Permenkes Ri No 269/Menkes/Per/Iii/2008*, p. 7.
- Depkes RI (2020) 'PMK Nomor 3/MENKES/PER', *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, (3).
- Imanti, M. and Setyowati, M. (2015) 'Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Berdasarkan Beban Kerja Unit Rekam Medis Rumah Sakit Islam Kendal Tahun 2015', *Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Berdasarkan Beban Kerja Unit Rekam Medis Di Rumah Sakit Islam Kendal Tahun 2015*, 15. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/35382913.pdf>.
- Ismainar, H. (2018) *Manajemen Unit Kerja*. Yogyakarta: Penerbit deepublish (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA). Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=B8lcDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=buku+Manajemen+Unit+Kerja&ots=9JNUj72kEv&sig=rG7UW6GsDetBhSkNsZZy0_rRFx4&redir_esc=y#v=onepage&q=buku+Manajemen+Unit+Kerja&f=false.
- Izaa, N. (2020) 'Tinjauan Kebutuhan Tenaga Bagian Assembling Rawat Inap Berdasarkan Beban Kerja Dengan Metode Full Time Equivalent Di Rsud Tebet'.
- Kemenpan RB (2020) 'Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pedoman Analisis Jabatan Dan Analisis Beban Kerja', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Marlinasari, L. and Syah, D. Z. R. (2018) 'Analisis Kebutuhan Petugas Rekam Medis Berdasarkan Beban Kerja Di Instalasi Rekam Medis Rs Bhayangkara Polda DIY', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Pemerintah Indonesia (2014) 'Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tentang Tenaga Kesehatan', *Presiden Republik Indonesia*, pp. 1–78. Available at:

- http://www.pdpersi.co.id/diknakes/data/regulasi/undang_undang/uu362014.pdf.
- Pemerintah Indonesia (2016) ‘PP Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan’, (101), pp. 1–2.
- Purnama Sari, N. (2019) ‘Analisis Beban Kerja dan Kebutuhan Petugas Klaim Rawat Jalan Berdasarkan Metode Analisis Beban Kerja Kesehatan’.
- Sulrieni, I. N. and Dewi, A. (2021) ‘Seminar nasional syedza saintika’, *SEMINAR NASIONAL SYEDZA SAINTIKA*, pp. 110–116. Available at: <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/914/649>.